

KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM HADIST TARBAWI TELAHAH: ATAS PERLAKUAN NABI TERHADAP ANAK, PEREMPUAN, DAN KAUM DIFABEL

Ryan Radjendra¹, Sulastr², A.Gani³, Guntur Cahaya Kesuma⁴, Amirudin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹ryan.radjendra@gmail.com, ²sulaslastr1650@gmail.com,

³a.gani@uinradenintan.ac.id, ⁴guntur@radenintan.ac.id, ⁵amirudin570@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the principles of inclusive education within tarbawi hadiths through the educational practices of Prophet Muhammad SAW toward children, women, and persons with disabilities. Inclusive education is understood as an educational approach that ensures equal access, justice, and respect for human dignity without discrimination. Using a qualitative descriptive method with a library research design, this study analyzes hadith texts and relevant Islamic education literature to identify inclusive values embedded in prophetic educational practices. The findings indicate that the Prophet's educational approach was fundamentally inclusive and humanistic. In the education of children, the Prophet emphasized compassion (rahmah) and emotional closeness as the foundation of character building. In terms of women's education, hadiths demonstrate explicit recognition of women's rights to access knowledge and participate actively in learning processes. Meanwhile, in educating persons with disabilities, the Prophet applied proportional justice by providing appropriate accommodations without diminishing their social roles or moral status. These findings affirm that inclusive education is not a modern construct imposed upon Islamic thought, but rather an integral part of prophetic pedagogy. The study concludes that the values of compassion, equality, and respect for diversity found in tarbawi hadiths remain highly relevant for developing inclusive Islamic education systems that respond to the needs of diverse learners in contemporary contexts.

Keywords: inclusive education, tarbawi hadith, Islamic education, Prophet Muhammad SAW, diversity

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam hadis tarbawi melalui praktik pendidikan Nabi Muhammad SAW terhadap anak, perempuan, dan penyandang disabilitas. Pendidikan inklusif dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menjamin kesetaraan akses, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui analisis teks hadis dan literatur pendidikan Islam yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan Nabi Muhammad SAW bersifat inklusif dan humanis. Pada aspek pendidikan anak, Nabi menekankan kasih sayang (rahmah) dan kedekatan emosional sebagai dasar pembentukan karakter. Dalam pendidikan perempuan, hadis-hadis menunjukkan pengakuan yang jelas terhadap hak perempuan untuk memperoleh ilmu dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dalam pendidikan kaum difabel, Nabi menerapkan keadilan proporsional dengan memberikan penyesuaian sesuai kondisi individu tanpa mengurangi penghargaan terhadap peran dan martabat

mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukanlah konsep asing dalam Islam, melainkan telah menjadi bagian integral dari pedagogi kenabian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai kasih sayang, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam hadis tarbawi sangat relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam inklusif yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era kontemporer.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, hadis tarbawi, pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW, keberagaman

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif menekankan bahwa perbedaan kemampuan, latar belakang sosial, budaya, bahasa, maupun kondisi fisik dan psikologis adalah realitas yang harus diterima dan difasilitasi dalam sistem pendidikan. Pendidikan inklusif kini menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan baik di tingkat global maupun nasional, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang adil dan merata bagi seluruh anak. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip hak asasi manusia, yang menekankan pentingnya memberikan akses pendidikan yang setara kepada semua peserta didik, termasuk individu dengan kebutuhan khusus, tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan inklusif telah menjadi agenda utama dalam kebijakan pendidikan kontemporer karena menegaskan hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. (Redhana, 2024).

Berbagai negara telah menyusun kebijakan pendidikan inklusif sebagai upaya strategis dalam menjawab target Sustainable Development Goal (SDG) , yang menekankan pentingnya akses terhadap pendidikan berkualitas dan setara bagi seluruh peserta didik. Di Indonesia, prinsip pendidikan inklusif diinstitusikan melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan hak setiap peserta didik termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, adil, dan inklusif. Pendekatan ini menekankan kesetaraan kesempatan belajar serta perlindungan terhadap hak-hak pendidikan sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang berkeadilan (Biantoro & Rahmatullah, 2024).

Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diadopsi secara luas, praktik eksklusi tetap ditemukan dalam banyak sistem pendidikan karena hambatan struktural dan

sosiokultural. Eksklusi ini seringkali muncul dalam bentuk diskriminasi terhadap kelompok tertentu, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, perempuan, atau kelompok difabel, yang menghadapi akses terbatas ke fasilitas pendidikan bermutu (Afrisal et al., 2025). Meskipun adanya kebijakan untuk keterbukaan, praktik pendidikan di banyak konteks masih menunjukkan kecenderungan eksklusi terhadap kelompok rentan. Diskriminasi terhadap anak, perempuan, dan penyandang disabilitas tetap menjadi isu struktural yang menghambat kesetaraan pendidikan. Selain itu, penyandang disabilitas menghadapi hambatan sosial dan struktural yang jelas, dari stigma hingga kurangnya dukungan pedagogis yang inklusif (Ibda, 2023). Dalam praktiknya, sistem pendidikan masih menghadapi bentuk-bentuk eksklusi yang memarginalkan kelompok anak, perempuan, dan penyandang disabilitas. Diskriminasi struktural dapat muncul melalui kebijakan yang tidak responsif terhadap kebutuhan khusus, praktik stereotip gender, serta kurangnya fasilitas inklusif di lingkungan sekolah. Anak dengan disabilitas seringkali terpinggirkan dalam pembelajaran

umum karena strategi pengajaran yang homogen, sementara perempuan masih menghadapi hambatan akses pendidikan dalam beberapa konteks budaya. Eksklusi dalam pendidikan sering berbentuk diskriminasi struktural dan kultural terhadap kelompok minoritas, termasuk anak berkebutuhan khusus, perempuan, dan penyandang disabilitas (Pranidhi, 2025). Kondisi ini mencakup kesenjangan akses kurikulum, stigma sosial, rendahnya kompetensi guru, dan keterbatasan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran inklusif.

Meskipun pendidikan inklusif menjadi fokus dalam pendidikan modern, praktiknya masih berbeda dengan pendidikan Islam klasik yang tidak secara eksplisit menekankan konsep “inklusi”. Namun, kajian kontemporer menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam klasik sesungguhnya mendukung inklusivitas, seperti keadilan (*‘adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan penghargaan terhadap keunikan individu. Pendidikan dalam perspektif Islam klasik dirancang untuk menjangkau seluruh umat tanpa membedakan jenis kelamin, di mana laki-laki maupun perempuan

dianjurkan menuntut ilmu sesuai kemampuan masing-masing. Literasi hadits juga menunjukkan adanya fleksibilitas dalam peran sosial dan pendidikan bagi berbagai kelompok masyarakat. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan antara interpretasi tradisional terhadap teks-teks klasik dengan tuntutan pendidikan inklusif modern, yang menuntut adaptasi kurikulum dan strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan beragam peserta didik, khususnya penyandang disabilitas (Maulidiyah & Arrochmah, 2024). Oleh karena itu, kajian pendidikan inklusif dalam Islam memerlukan rekontekstualisasi teks klasik agar nilai-nilai inklusif dapat diterapkan secara nyata dalam praktik pendidikan kontemporer, bukan hanya sebagai konsep teoritis.

Konsep *keadilan (al-'adl)* dan *rahmah* merupakan prinsip dasar ajaran Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, menggambarkan kesetaraan dan belas kasih kepada setiap individu tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif dalam Islam mencerminkan prinsip ini karena menegaskan bahwa seluruh manusia, terlepas dari latar belakang, jenis kelamin, atau kondisi fisik,

memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Hal ini sesuai dengan nilai Islam yang menekankan bahwa setiap umat manusia diciptakan untuk saling menghormati dan tidak ada yang dibedakan kecuali oleh ketakwaan kepada Allah SWT. Prinsip tersebut sejalan dengan penelitian kontemporer yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif di kelas merupakan wujud penerapan nilai Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang mengedepankan kebersamaan dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai keadilan membawa pada pengakuan hak atas pendidikan, sedangkan rahmah mendorong implementasi praktik pendidikan yang empatik dan penuh kasih. Dengan landasan ini, pendidikan inklusif bukan hanya fenomena pedagogis, melainkan tuntunan moral islami yang integral dengan maqasid syariah (Hajar et al, 2025).

Pendidikan anak dalam tradisi Islam mendapat penekanan kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai proses pembinaan (*tarbiyah*) yang holistik, mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan

pentingnya pendidikan sejak usia dini tanpa membedakan status sosial atau fisik anak, antara lain melalui berbagai ajaran yang mendorong kasih sayang dan perhatian terhadap semua anak. Studi kontemporer menunjukkan bahwa prinsip ini relevan dengan pendidikan inklusif; bahwa anak berkebutuhan khusus layak memperoleh perlakuan yang sama di lingkungan pembelajaran tanpa adanya stigma atau diskriminasi. Praktik inklusif yang humanis tercermin dalam teladan Nabi yang memperlakukan anak-anak dan kaum lemah dengan penuh penghormatan serta menempatkan mereka dalam posisi belajar dan berkembang secara aktif. Kajian modern menekankan bahwa pendidikan anak dalam Islam bertumpu pada penghormatan terhadap martabat individu sebagai manifestasi dari *rahmah* ilahi, yang kemudian menjadi landasan kuat bagi pemberlakuan inklusivitas dalam pendidikan anak. (Dede hidayat, 2025).

Pendidikan perempuan dalam tradisi Islam merupakan hak yang dijamin dan bahkan diwajibkan, sebagaimana ditegaskan dalam literatur klasik maupun kajian-kajian modern bahwa menuntut ilmu

merupakan kewajiban bagi setiap muslim, tanpa membedakan jenis kelamin. Perspektif kontemporer menegaskan bahwa sejak awal Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi diri, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan keilmuan. Meski demikian, praktik sejarah menunjukkan adanya dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi sejauh mana akses pendidikan perempuan dapat terealisasi. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif yang berbasis kesetaraan gender menjadi pendekatan strategis untuk memastikan perempuan mendapatkan kesempatan belajar yang setara, bebas dari diskriminasi, dan mampu memainkan peran aktif dalam proses pendidikan. Pendekatan tersebut tidak hanya menekankan keadilan dan inklusi, tetapi juga mendorong pembentukan lingkungan belajar yang responsif terhadap perbedaan sosial, budaya, dan kemampuan individu, sehingga tercipta pendidikan yang holistik dan berkelanjutan (Ririanti et al, 2025).

Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam dipandang sebagai realisasi hak asasi setiap individu

untuk memperoleh ilmu, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, karena Islam menegaskan pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam Surat Abasa, Allah SWT menegur Nabi SAW karena berpaling dari orang buta, yang secara implisit menunjukkan bahwa hak pendidikan tidak boleh dikesampingkan atas dasar kekurangan fisik, menjadi landasan penting dalam pendidikan inklusif Islam. Pendidikan inklusif tidak hanya sekadar penyatuan tempat belajar, tetapi juga pemenuhan hak sosial, emosional, serta pengembangan potensi difabel secara optimal dalam ruang pendidikan umum. Model pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan bagi mahasiswa difabel menunjukkan bahwa nilai toleransi, simpati, dan kerja sama merupakan komponen hak pendidikan yang harus terpadu dalam setiap mata kuliah. Fokus Islam pada hak difabel tercermin dalam kebutuhan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan unik masing-masing siswa, baik di sekolah dasar maupun institusi pendidikan tinggi (Yanti et al, 2024). Nabi Muhammad SAW meneladani penerimaan terhadap keberagaman, memberikan penghargaan terhadap

peran perempuan dan kelompok difable dalam pendidikan, serta memperhatikan individu dengan keterbatasan fisik maupun kemampuan tertentu. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai hadis yang menekankan pentingnya perlakuan adil kepada setiap orang, tanpa memandang status sosial, kemampuan, atau gender. Pendidikan Nabi tidak terbatas pada penguasaan aspek intelektual semata, tetapi juga menekankan pengembangan karakter, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pemeliharaan hubungan sosial yang harmonis (Maki, 2025). Dengan demikian, metode pendidikan Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan rujukan strategis untuk merancang pedagogi inklusif yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan prinsip hak asasi manusia.

Kajian ini bertujuan menelaah prinsip pendidikan inklusif dalam hadis tarbawi melalui perilaku Nabi Muhammad SAW terhadap anak, perempuan, dan kaum difabel. Fokusnya pada kesetaraan, rahmah, dan keadilan memberikan landasan untuk mengembangkan pedagogi inklusif yang menghargai perbedaan, relevan dengan pendidikan modern, dan memastikan hak anak,

perempuan dan kaum difabel menjalani pendidikan terpenuhi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih dengan tujuan utama *menganalisis teks* dari sumber-sumber hadis dan literatur ilmiah yang relevan untuk memahami prinsip pendidikan inklusif pada hadis tarbawi. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan temuan secara sistematis dan kontekstual. Pendekatan studi pustaka banyak digunakan dalam penelitian pendidikan inklusif dan pendidikan Islam kontemporer yang bertumpu pada kajian teks dan teori pendidikan (Abdurrahman, 2024).

Data penelitian diperoleh dari buku-buku, kitab, terkait pendidikan inklusif yang mapan, serta artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas pendidikan inklusif dan pendidikan Islam. Literatur mencakup jurnal yang memetakan konsep pendidikan inklusif dalam perspektif Islam dan hak peserta didik dalam kerangka agama.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Identifikasi teks hadis dan literatur yang mengandung informasi tentang perilaku Nabi Muhammad SAW terhadap anak, perempuan dan kaum difabel. Pencarian artikel jurnal yang memuat konsep pendidikan inklusif dalam Islam menggunakan basis data seperti jurnal nasional dan jurnal internasional yang relevan. Pengumpulan buku-buku teoretis tentang pendidikan inklusif dan pendidikan Islam dari perpustakaan dan sumber digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan Anak

Inklusif merupakan suatu pendekatan dalam membangun lingkungan yang terbuka dan menerima setiap individu tanpa memandang perbedaan latar belakang, baik dari aspek karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status sosial, suku, maupun budaya (Harahap et al., 2025). Berdasarkan pandangan tersebut, berkembang konsep pendidikan yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap anak. Pendidikan inklusif berlandaskan kasih sayang sebagai nilai utama dalam proses

pembelajaran, pendekatan ini bersifat inovatif dan strategis karena bertujuan memperluas akses pendidikan secara merata bagi seluruh anak, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, pendidikan inklusif menempatkan setiap peserta didik sebagai pribadi yang memiliki hak, potensi, dan martabat yang sama untuk berkembang secara optimal.

Hadis tentang perlakuan pendidikan Nabi terhadap anak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ، وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ
جَالِسًا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ
مِنْهُمْ أَحَدًا، فَتَنَظَّرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ: مَنْ لَا
يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

Terjemahan Hadis:

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah SAW mencium Al-Hasan bin Ali, sedangkan di sisinya duduk Al-Aqra' bin Habis Al-Tamimi. Al-Aqra' berkata, 'Aku memiliki sepuluh anak, tetapi aku belum pernah mencium seorang pun dari mereka.' Maka Rasulullah SAW menatapnya dan bersabda: 'Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.'" (Bukhari dan Muslim)

Nabi Muhammad SAW mencium cucunya Al-Hasan bin Ali, sementara Al-Aqra' bin Habis duduk di dekatnya.

Al-Aqra' berkata bahwa ia memiliki sepuluh anak, tetapi belum pernah mencium salah satunya. Nabi Muhammad SAW menanggapi dengan sabda: *"Barang siapa yang tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi."*

Hadis ini secara eksplisit menunjukkan prinsip pendidikan anak yang bersifat inklusif dan empatik, di mana kasih sayang menjadi landasan utama dalam pembinaan karakter dan perilaku anak. Kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua atau pendidik bukan sekadar bentuk perhatian emosional, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran moral, membangun rasa aman, dan menumbuhkan ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua (Al-Faruqi, 2022).

Dalam Aspek ini tindakan Nabi SAW mencium cucunya merupakan contoh konkret dari pendidikan yang berbasis kasih sayang dan penghargaan terhadap anak. Dalam kerangka prinsip inklusif pendidikan, disini mengaitkan nilai-nilai Qur'ani dan Hadis dengan landasan pendidikan yang menghormati keberagaman, empati, dan kebutuhan unik setiap anak. Dalam Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kasih

sayang (rahmah) dan mahabbah (cinta) dalam sumber Islam bukan hanya norma moral tetapi menjadi dasar untuk pendekatan pendidikan yang menghargai perbedaan dan menyediakan akses yang setara bagi semua anak tanpa diskriminasi. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya menekankan dimensi afektif dalam pendidikan anak, tetapi juga menekankan pendidikan karakter melalui teladan langsung. Prinsip tersebut relevan dalam konteks pendidikan inklusif kontemporer, di mana setiap anak, tanpa memandang usia, gender, atau kemampuan, berhak mendapatkan perhatian, pendidikan, perlindungan, dan kasih sayang yang memadai untuk perkembangan optimalnya.

Pendidikan Perempuan

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses pembimbingan yang berlandaskan ajaran Islam dengan tujuan membentuk kepribadian ideal seorang Muslim. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam merupakan upaya membimbing aspek jasmani dan rohani seseorang sesuai dengan hukum-hukum Islam agar tercapai kepribadian yang unggul menurut perspektif Islam (Zulkifli, 2019).

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan spiritual dan akhlak. Sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat, perempuan menjalankan multiperan, sebagai istri, ibu, menantu, pekerja profesional, serta anggota aktif dalam kehidupan sosial perempuan juga memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam pendidikan formal dan non-formal.

Nabi Muhammad memberikan pendidikan dan pengajaran yang sama rata antara laki-laki dengan perempuan. Kiprah perempuan pada masa Nabi Muhammad selain bekerja sebagai penggembala, ada juga yang ikut berperang seperti istri Nabi Aisyah, pada peristiwa Perang Jamal. Bekerja membantu suami mencari nafkah seperti Asma' binti Abu Bakar, ada yang menjadi guru, dan lain sebagainya. Pada saat sholat ied hari raya, Nabi Muhammad pernah memberikan khutbah khusus kepada perempuan selepas memberi khutbah kepada laki-laki, karean begitu banyaknya jama'ah yang menghadiri sholat 'ied Pendidikan islam yang diajarkan nabi pada masa ini telah menghasilkan intelektual untuk

mengeluarkan para perempuan yang diakui kehebatannya. Kecerdasan mereka tidak jauh berbeda dengan kecerdasan laki-laki (Yana dan Salahuddin, 2026). Ketentuan ini menjadi landasan kuat bahwa pendidikan perempuan bukan sekadar anjuran, tetapi bagian dari kewajiban syariat. Tanpa pengetahuan yang memadai, perempuan tidak akan mampu menjalankan tanggung jawab keagamaannya secara benar, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, klaim bahwa perempuan tidak perlu belajar tidak memiliki dasar dalam ajaran agama Islam. Adapun hadis perlakuan Nabi mendukung pendidikan inklusif perempuan.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ دَكْوَانَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ امْرَأَةٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ. فَقَالَ: «اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا». فَاجْتَمَعْنَ، فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ، ثُمَّ قَالَ: «مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً، إِلَّا كَانُوا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ». فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: وَاثْنَيْنِ؟ فَقَالَتْهَا مَرَّتَيْنِ، فَقَالَ: «وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ»

Terjemahan Hadis:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan

kepada kami Abu'Awanah dari Abdurrahman bin Al Ashbahani dari Abu Shalih Dzakwan dari Abu Sa'id, bahwa seorang wanita menemui Rasulullah SAW dan menyampaikan uneg-unegnya, "Wahai Rasulullah, orang laki-laki sudah biasa datang kepadamu dan menimba hadits, maka tolong berilah kami jatah harimu sehingga kami bisa menemuimu dan Anda dapat mengajarkan kepada kami ilmu yang telah Allah ajarkan kepada Anda." Rasul mengiayakan dengan bersabda, "Boleh, berkumpullah kalian pada hari ini dan ini, di tempat si fulan dan fulan, " maka para wanita pun berkumpul dan Rasulullah SAW mengajari mereka ilmu yang telah Allah ajarkan kepada beliau. Kemudian Rasulullah SAW mengatakan kepada para wanita itu, "Tidaklah salah seorang di antara kalian melahirkan tiga anak (yang shalih), kecuali ketiga anak itu akan menjadi penghalang neraka baginya." Maka ada seorang wanita yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau hanya dua?" Wanita itu mengulanginya hingga dua kali. Maka Rasulullah menjawab, "Sekalipun hanya dua, sekalipun hanya dua." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini secara tegas menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Kisahnya bermula ketika seorang sahabat perempuan, 'Asma' binti Yazid, mengadukan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa penguasaan hadis lebih banyak dimiliki oleh sahabat laki-laki. Ia kemudian meminta agar Nabi menyediakan waktu khusus untuk mengajarkan ilmu kepada sahabat-sahabat perempuan. Nabi Muhammad SAW menyetujui permintaan tersebut, meskipun waktu yang diberikan tidak sebanyak waktu yang diperuntukkan bagi laki-laki (Husna, 2025). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat inklusif, memberi hak yang setara bagi perempuan untuk menimba ilmu, sebagaimana Nabi Muhammad SAW menyesuaikan perempuan dengan laki-laki.

Pendidikan Kaum Difabel

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara kepada semua peserta didik mau laki-laki atau wanita, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (Difabel), tanpa memisahkan mereka dari lingkungan pendidikan reguler (Albert et al., 2026). Konsep Islam

inklusif berakar dari praktik Nabi Muhammad SAW yang tercermin dalam Piagam Madinah, yang menekankan prinsip persaudaraan dan kesetaraan di antara seluruh anggota masyarakat. Prinsip kebebasan dan penghormatan terhadap perbedaan agama menunjukkan keterbukaan Islam terhadap pluralitas. Perlindungan terhadap kaum difabel menegaskan komitmen keadilan sosial. Prinsip musyawarah mendorong partisipasi semua pihak dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, prinsip 'amar ma'ruf nahi munkar' menegaskan tanggung jawab moral kolektif (Sunandar dan Baidowi, 2026). Dalam pendidikan Islam, prinsip inklusivitas tercermin dalam sikap Nabi Muhammad SAW terhadap sahabat yang memiliki keterbatasan fisik. Beliau tetap memberikan perhatian, kesempatan belajar, dan peran aktif dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik, memiliki hak memperoleh ilmu dan berpartisipasi. Perlakuan Nabi menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan pengembangan potensi masing-masing. Sikap inklusif ini menjadi landasan pembelajaran

yang adil dan merata. Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan akses, penghormatan, dan pemberdayaan seluruh peserta didik (Maulidiayah, 2022). Kita akan melihat bagaimana hadis Nabi Muhammad SAW memberikan wawasan tentang bagaimana Islam menghargai dan mengakomodasi peran penyandang disabilitas dalam Pendidikan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang adil dan inklusif. Adapaun hadist Nabi mendukung pendidikan inklusif kaum difabel:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ،
عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، قَالَ: لَمَّا
نَزَلَتْ: {لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ} ، جَاءَ
عَمْرُو بْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
وَكَانَ رَجُلًا أَعْمَى - فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا تَأْمُرُنِي
وَأَنَا رَجُلٌ أَعْمَى؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ الْآيَةَ، ثُمَّ قَالَ: "اَتُونِي
بِالْكَتِفِ وَالذَّوَاءِ". قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيحٌ. وَعَمْرُو بْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُمِّ
مَكْتُومٍ، وَاسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَائِدَةَ، وَأُمُّ مَكْتُومٍ هِيَ أُمُّهُ

Terjemahan Hadis

"Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Ishaq dari Al Barra` bin 'Azib ia berkata, "Ketika turun (ayat) Tidaklah sama antara mukmin

yang duduk (yang tidak ikut berperang)., 'Amru bin Ummy Maktum menghampiri Nabi SAW-ia adalah orang yang buta-lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang akan Anda perintahkan (sebagai ganti berperang) pada orang yang buta seperti saya?" lalu Allah menurunkan ayat ini, kemudian beliau bersabda, "Berikan padaku papan dan tempat tinta (Tirmidzi, 2007)."

Hubungan hadis ini dengan kaum difabel, Kisah ini relevan dengan prinsip pendidikan inklusif, yang menekankan keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan. Hadis ini menegaskan bahwa keterbatasan fisik tidak mengurangi kemampuan seseorang untuk dipercaya dan diberi tanggung jawab penting. Dalam konteks pembelajaran, hal ini mengajarkan bahwa setiap peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (Difabel), memiliki potensi, martabat, dan hak yang sama untuk dihargai serta diberdayakan. Prinsip ini menjadi dasar etika pendidikan yang inklusif, adil, dan humanis (Musyarofah et al., 2025).

Hadis ini juga menyiratkan pelajaran penting tentang fleksibilitas dan penyesuaian yang adil dalam

penerapan pendidikan. Rasulullah memperhatikan kondisi Abdullah dan memberikan dispensasi (rukhsah), namun tetap mempercayakan peran serta tanggung jawab kepadanya. Sikap ini mencerminkan prinsip *reasonable accommodation* dalam pendidikan inklusif, yaitu perlunya sistem pendidikan menyesuaikan metode, akses, dan dukungan sesuai kebutuhan peserta didik. Penyesuaian ini dilakukan tanpa mengurangi substansi dan kualitas proses pembelajaran (Pranyoto dan Berangka, 2025). Dengan demikian, hadis ini menjadi pedoman bagaimana pendidikan inklusif harus menggabungkan keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemberdayaan setiap individu secara optimal.

D. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif telah menjadi bagian dari paradigma pendidikan Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW, yang berlandaskan keterbukaan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Hadis-hadis tarbawi menegaskan bahwa inklusivitas bukan konsep baru, melainkan praktik

pendidikan Rasulullah terhadap anak, perempuan, dan penyandang disabilitas.

Pada pendidikan anak, hadis tentang kasih sayang Nabi kepada Al-Hasan bin Ali menegaskan bahwa rahmah merupakan dasar pembinaan karakter. Pendidikan dibangun melalui empati dan kelembutan yang mendukung perkembangan moral dan sosial anak secara optimal.

Pada pendidikan perempuan, hadis tentang permintaan waktu belajar khusus menunjukkan pengakuan terhadap hak perempuan dalam memperoleh pendidikan. Sikap Nabi mencerminkan kesetaraan akses serta penempatan perempuan sebagai subjek pendidikan yang setara secara intelektual dan spiritual.

Pada pendidikan penyandang disabilitas, kisah Abdullah bin Ummi Maktum menegaskan bahwa keterbatasan fisik tidak menghilangkan hak berpartisipasi. Nabi menerapkan keadilan proporsional melalui penyesuaian yang adil tanpa mengurangi penghormatan terhadap martabat individu. Secara keseluruhan, pendidikan dalam hadis bersifat humanis dan non-diskriminatif, serta

relevan bagi pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan temuan tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai inklusif berbasis hadis dalam kebijakan dan pembelajaran. Pendidik diharapkan menerapkan pendekatan empatik dan adaptif, sementara pengambil kebijakan perlu menjamin akses setara bagi perempuan dan peserta didik difabel. Penelitian empiris lanjutan diperlukan untuk menguatkan implementasi pendidikan Islam inklusif di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrisal, F., Septiano, B., & Sasono, S. (2025). *Indonesian Journal of Community and Protecting Children ' s Rights through Inclusive Schools for Students with Special Needs: Legal and Phenomenological Perspectives*. 5(2), 121–136.
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2024). *Pendidikan Inklusif di Indonesia : Peluang dan Tantangan*. 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1697>
- Ibda, H. dan andrian A. W. (2023). *Pendidikan Inklusi Berbasis Geds*. Mata Kata Inspirasi.
- Maulidiyah, H. K., & Arrochmah, S. (2024). *Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam*. 15(1), 20–28.
- Pranidhi, D. (2025). *Interseksionalitas dalam Pendidikan Inklusif di Indonesia*. 20, 915–927.
- Redhana, W. (2024). *Pendidikan Inklusi*. PT Adab Indonesia.
- Albert et al,. (2026). *Pendidikan Inklusif*. Jambi. Buku Sonpedia.
- Hajar, S., Al-Ulya, N. N. S., Kurniawan, R. S., & Suyudi, M. (2025). Prinsip pendidikan inklusif Rasulullah: Relevansi Hadis Dalam Membangun Pendidikan Ramah Disabilitas. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(02), 363-382.
- Dede Hidayat. (2025). Psikologi Pendidikan Islam Sebagai Basis Pendidikan Inklusif: Telaah Konseptual. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(2), 329-334. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4215>
- Abdurrahman. 2024. “Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam”. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3 (2):102-13. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.
- Yanti, U. (2024). Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Difabel: kajian teoritis dan praktis tentang pendekatan inklusif. *Tarbiyah Bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 8(2). <https://doi.org/10.58822/tbq.v8i2.230>
- Maki, Z. (2025). Pendidikan Inklusif dalam Al-Qur'an: Membangun Kecerdasan Interpersonal Penyandang Disabilitas: Inclusive Education in the Qur'an: Building Interpersonal Intelligence in People with Disabilities. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 16–33. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.381> (Original work published January 31, 2025)
- Ririanti, Mahatri Awalia, & Herlini Puspika Sari. (2025). Pendidikan

- Inklusif Sebagai Wujud Ajaran Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Keberagaman di Kelas. *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 551–557.
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.936>
- Al-Faruqi, I. (2022). *Kasih Sayang dalam Pendidikan Anak: Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah.
- Zulkifli. (2019). Konsep Pendidikan Dalam Islam. *Rausyan Fikr*, 15(2).
- Yana, A. D., & Salahuddin, M. (2026). Islam dan Gender Perspektif Islam Kontemporer terhadap Kesetaraan Gender. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 53-60.
- Husna, Z. (2025). Kajian Tematik Hadis Tentang Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 9(4).
- Sunandar, D., & Baidowi, A. (2026). Pendidikan Islam inklusif: Memahami kebutuhan siswa disabilitas. *Al-Muntada: Journal of Religion and Islamic Education*, 1(1), 73-84.
<https://ejournal.stpdnlebakbanten.ac.id/index.php/almuntada/article/view/9>
- Maulidiyah, L. L. L., & Ilma, M. (2022). Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi dalam Sirah Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Kitab Nurul Yaqin Karya Muhammad Al-Khudhari Bek). *Arsyadana*, 1(1), 107-117.
- M. 'I At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, ed. Ed. A. M. Nasiruddin al-Albani (Dar al-Ma'rifah, 2007)
- Pranyoto, Y. H., & Berangka, D. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kabupaten Merauke: Analisis Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Jumpa*, XIII, 1.
- Harahap, H. A., Amelia, F., & Azis, A. (2025). Peran Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1), 177-184.